

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Analisis suku bunga

Suku bunga di Indonesia merupakan suku bunga yang mencerminkan sikap dari kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga diumumkan kepada publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap bulannya. Perubahan tingkat suku bunga mempengaruhi seseorang dalam melakukan investasi. Hubungan suku bunga dengan investasi adalah negatif artinya ketika suku bunga naik maka biaya-biaya yang dikeluarkan investor yang meminjam uang di Bank untuk melakukan investasi meningkat yang berarti keuntungan dari investasi mengecil atau bahkan bisa hilang, maka semakin tinggi tingkat suku bunga, investasi juga akan semakin rendah.

Tingkat suku bunga sangat membantu keakuratan hasil keputusan investasi. Dalam praktek, tingkat suku bunga diterjemahkan ke dalam berbagai terminologi yang beraneka ragam. Keanekaragaman terminologi suku bunga membawa konsekuensi pada penentuan besaran biaya penggunaan dana dan penentuan hasil yang diharapkan dari suatu proyek investasi. Banyak orang terkecoh dengan suku bunga yang ditawarkan, kebanyakan, bagian marketing menggunakan suku bunga sebagai alat pamungkas untuk meningkatkan penjualan.

Suku bunga Indonesia dari analisa pengamatan peneliti, dapat diperoleh data selama periode 2010-2017 sebagai berikut:

Tabel 4.1

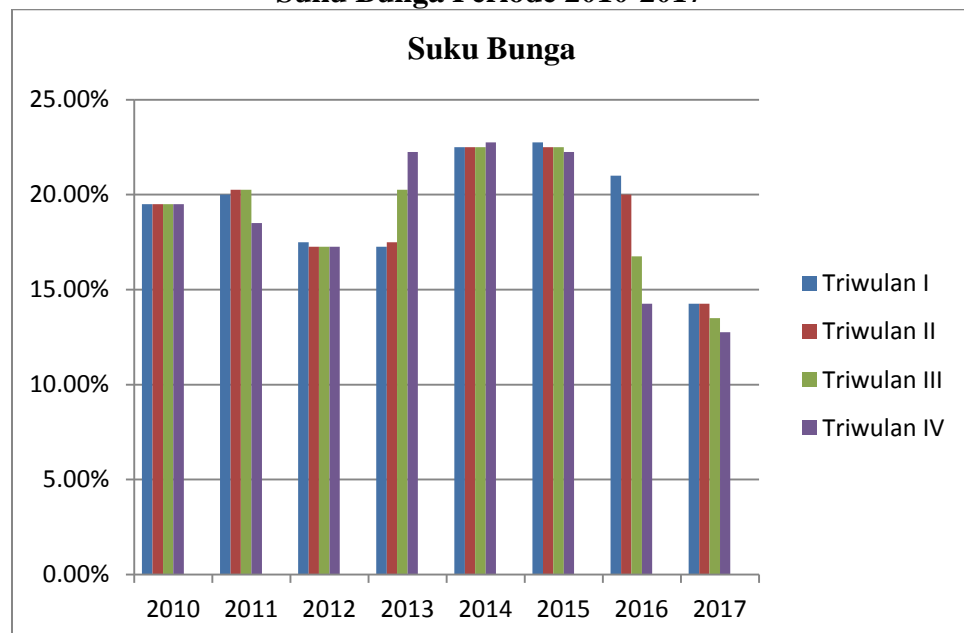
Suku Bunga Tahun 2010-2017

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2010	19,50%	19,50%	19,50%	19,50%
2011	20,00%	20,25%	20,25%	17,50%
2012	17,50%	17,25%	17,25%	17,25%
2013	17,25%	17,50%	20,25%	22,25%
2014	22,50%	22,50%	22,50%	22,75%
2015	22,75%	22,50%	22,50%	22,25%
2016	21,00%	20,00%	16,75%	14,25%
2017	14,25%	14,25%	13,50%	12,75%

Sumber: website BI, 2017

Grafik 4.1

Suku Bunga Periode 2010-2017



Dapat dilihat dari grafik di atas bahwa dalam periode 2010 triwulan I sampai dengan triwulan IV berada di kisaran tetap yakni 19,50%. Periode 2011 pada triwulan I mengalami peningkatan dari periode sebelumnya yakni 20,00% selanjutnya pada triwulan II dan III

meningkat kembali menjadi 20,25% serta pada triwulan IV mengalami penurunan menjadi 18,50%. Periode 2012 pada triwulan I mengalami penurunan dari periode sebelumnya yakni menjadi 17,50% sedangkan pada triwulan II mengalami penurunan menjadi 17,25% dan mengalami kondisi tetap sampai triwulan IV serta periode 2013 triwulan I, selanjutnya pada triwulan II mengalami peningkatan menjadi 17,50% meningkat kembali pada triwulan III menjadi 20,25% triwulan IV sampai periode 2014 triwulan III mengalami kestabilan yakni 22,50% dan mengalami peningkatan pada triwulan IV serta periode 2015 triwulan I menjadi 22,75% selanjutnya pada triwulan II dan III mengalami penurunan menjadi 22,50% dan mengalami penurunan kembali pada triwulan IV menjadi 22,25%. Periode 2016 pada triwulan I mengalami penurunan dari periode sebelumnya menjadi 21,00% dan turun kembali pada triwulan II menjadi 20,00% triwulan III juga mengalami penurunan menjadi 16,75% selanjutnya pada triwulan IV sampai periode 2017 triwulan II mengalami penurunan kembali menjadi 14,25% dan terus menurun pada triwulan III dan IV masing-masing 13,50% dan 12,75%.

Deskripsi data suku bunga di atas menunjukkan bahwa nilai tersebut kurang stabil, namun pada periode tertentu nilai suku bunga mengalami kestabilan. Hal ini tentu akan mempengaruhi tingkat investasi yang akan dilakukan investor.

2. Analisis tingkat inflasi

Tingkat inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus yang berkaitan dengan mekanisme pasar dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain inflasi merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Tingkat inflasi berhubungan negatif pada tingkat investasi. Hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan risiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang, inflasi yang tinggi dapat mengurangi masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan kerancuan informasi tentang harga-harga relatif. Sehingga, tingkat inflasi ini bisa merubah keinginan investor untuk melakukan investasi.

Tingkat inflasi dari analisa pengamatan peneliti, dapat diperoleh data selama periode 2010-2017 sebagai berikut:

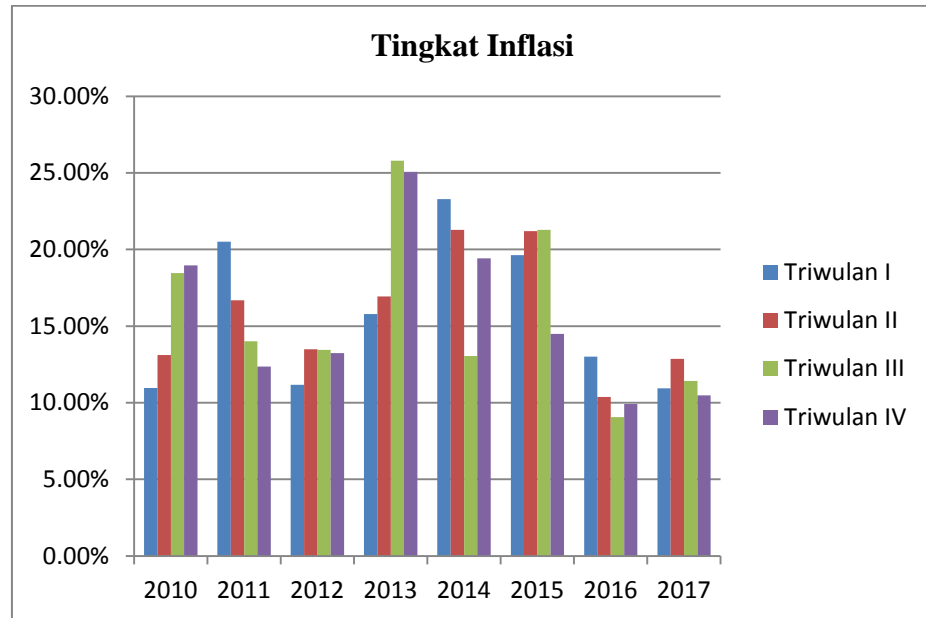
Tabel 4.2

Inflasi Tahun 2010-2017

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2010	10,96%	13,12%	18,46%	18,96%
2011	20,51%	16,68%	14,01%	12,36%
2012	11,18%	13,48%	13,45%	13,23%
2013	15,78%	16,94%	25,80%	25,07%
2014	23,29%	21,27%	13,05%	19,42%
2015	19,63%	21,20%	21,27%	14,49%
2016	13,01%	10,38%	9,07%	9,91%
2017	10,93%	12,87%	11,42%	10,49%

Grafik 4.2

Inflasi Tahun 2010-2017



Grafik di atas menggambarkan tingkat inflasi selama periode 2010-2017. Pada periode 2010 triwulan I inflasi berada di posisi 10,96% triwulan II mengalami kenaikan menjadi 13,12% triwulan III 18,46% triwulan IV 18,96%. Periode 2011 pada triwulan I juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 20,51% sedangkan pada triwulan II mengalami penurunan menjadi 17,68% triwulan III kembali turun menjadi 14,01% triwulan IV 12,36%. Periode 2012 juga masih mengalami penurunan menjadi 11,18% dan kembali meningkat pada triwulan II 13,48% triwulan II mengalami ketidakstabilan 13,45% dan triwulan IV 13,23%. Periode 2013 mengalami kenaikan yakni triwulan I 15,78% triwulan II 16,94% triwulan III 25,80% pada triwulan IV sedikit mengalami penurunan menjadi 25,07% dan terus menurun mulai

periode 2014 triwulan I 23,29% triwulan II 21,27% triwulan III 13,05% dan meningkat kembali pada triwulan IV 19,42% periode 2015 triwulan I 19,63% triwulan II 21,20% triwulan III 21,27% triwulan IV mengalami penurunan menjadi 14,49% dan terus menurun pada periode 2016 triwulan I 13,01% triwulan II 10,38% triwulan III 9,07% triwulan IV kembali meningkat menjadi 9,91% periode 2017 triwulan I 10,93% triwulan II 12,87% triwulan III menurun menjadi 11,42% dan triwulan IV 10,49%.

Pertumbuhan tingkat inflasi yang tidak teratur ini mengakibatkan perekonomian masyarakat menjadi tidak menentu. Hal ini akan berakibat pada keinginan masyarakat untuk memperoleh suatu barang namun barang tersebut tidak dapat dijangkau karena harganya yang melambung tinggi. Oleh karena itu, masyarakat akan lebih memilih untuk menginvestasikan ataupun menabungkan uangnya karena pada saat terjadi inflasi pemerintah biasanya akan menaikkan suku bunga sehingga akan menarik masyarakat untuk berinvestasi.

3. Analisis keputusan investasi

Keputusan investasi adalah kebijakan seseorang yang melakukan investasi (investor) dalam menggunakan dananya untuk ditukar dalam bentuk aset yang diharapkan akan memberikan keuntungan di masa yang akan datang. Peneliti menggunakan data investasi pada penanaman modal dalam negeri (PMDN) untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat investasi yang dilakukan oleh investor setelah

dipengaruhi oleh suku bunga dan tingkat inflasi untuk selanjutnya peneliti dapat menyimpulkan tinggi rendahnya keputusan investasi yang dilakukan oleh investor, berikut merupakan data investasi pada penanaman modal dalam negeri (PMDN) tahun 2010-2017.

Tabel 4.3

Realisasi Investasi PMDN Tahun 2010-2017

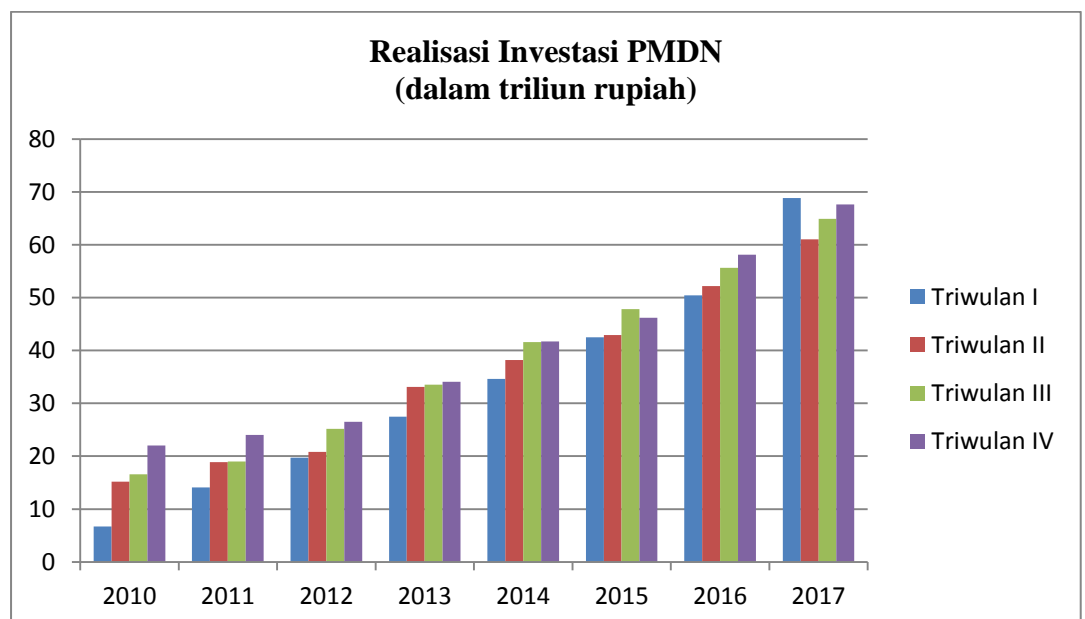
(dalam triliun rupiah)

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2010	6,7	15,2	16,6	22
2011	14,1	18,9	19	24
2012	19,7	20,8	25,2	26,5
2013	27,5	33,1	33,5	34,1
2014	34,6	38,2	41,6	41,7
2015	42,5	42,9	47,8	46,2
2016	50,4	52,2	55,6	58,1
2017	68,8	61,0	64,9	67,6

Sumber: website BKPM, 2017

Grafik 4.3

Realisasi Investasi PMDN Tahun 2010-2017



Dalam grafik tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 triwulan I realisasi investasi PMDN mencapai 6,7 triliun, triwulan II mengalami peningkatan menjadi 15,7 triliun, triwulan III 16,6 triliun, dan triwulan IV mencapai 22 triliun. Tahun 2011 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yakni triwulan I 14,1 triliun, triwulan II 18,9 triliun, triwulan III 19 triliun dan triwulan IV semakin meningkat menjadi 24 triliun. Tahun 2012 mengalami penurunan kembali yakni triwulan I 19,7 triliun, triwulan II 20,8 triliun, triwulan III 25,2 triliun dan triwulan IV semakin meningkat menjadi 26,5 triliun. Tahun 2013 realisasi investasi PMDN terus mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni triwulan I 27,5 triliun, triwulan II 33,1 triliun, triwulan III 33,5 triliun dan triwulan IV 34,1 triliun. Begitupun pada tahun 2014 triwulan I mencapai 34,6 triliun, triwulan II 38,2 triliun, triwulan III 41,6 triliun dan triwulan IV 41,7 triliun. Tahun 2015 juga terus mengalami peningkatan pada triwulan I 42,5 triliun, triwulan II 42,9 triliun, triwulan III 47,8 triliun namun pada triwulan IV mengalami penurunan menjadi 46,2 triliun. Tahun 2016 mengalami peningkata kembali yakni triwulan I 50,4 triliun, triwulan II 52,2 triliun, triwulan III 55,6 triliun dan triwulan IV 58,1 triliun. Tahun 2017 triwulan I mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 68,8 triliun namun triwulan II mengalami penurunan menjadi 61 triliun dan meningkat kembali pada triwulan III yakni 64,9 triliun dan triwulan IV 67,6 triliun.

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa realisasi investasi PMDN mengalami kestabilan dari tahun ke tahun meskipun terkadang mengalami penurunan namun jumlahnya masih terbilang stabil sehingga akan menciptakan kondisi yang produktif dalam melakukan investasi pada penanaman modal dalam negeri.

B. Hasil Penelitian

1. Uji standarisasi (*Z-Score*)

Untuk menguji data yang tidak memiliki keseragaman satuan maka diperlukan uji standarisasi (*Z-Score*). Data (*Z-Score*) nantinya adalah data yang digunakan untuk semua pengujian hipotesis baik dari uji asumsi klasik sampai uji determinasi.

Tabel 4.4

Hasil Uji Standarisasi (*Z-Score*)

No	Suku Bunga	Inflasi	Investasi
1	0.14011	-1.00426	-1.74170
2	0.14011	-0.54750	-1.24646
3	0.14011	0.58173	-1.16490
4	0.14011	0.68746	-0.85027
5	0.30616	1.01523	-1.31055
6	0.38919	0.41678	-1.03089
7	0.38919	-0.35929	-1.02506
8	-0.19200	-0.70821	-0.73375
9	-0.52411	-0.95774	-0.98428
10	-0.60714	-0.47137	-0.92019
11	-0.60714	-0.47771	-0.66383
12	-0.60714	-0.52423	-0.58809
13	-0.60714	0.01500	-0.52983
14	-0.52411	0.26030	-0.20355
15	0.38919	2.13389	-0.18025
16	1.05341	1.97952	-0.14529
17	1.13644	1.60311	-0.11616
18	1.13644	1.17595	0.09358
19	1.13644	-0.56230	0.29168
20	1.21947	0.78474	0.29750

21	1.21947	0.82914	0.34411
22	1.13644	1.16115	0.36742
23	1.13644	1.17595	0.65291
24	1.05341	-0.25779	0.55969
25	0.63827	-0.57076	0.80439
26	0.30616	-1.12692	0.90927
27	-0.77319	-1.40394	1.10736
28	-1.60348	-1.22630	1.25302
29	-1.60348	-1.01061	1.87644
30	-1.60348	-0.60036	1.42198
31	-1.85256	-0.90699	1.64921
32	-2.10165	-1.10365	1.80652

2. Uji normalitas data dengan kolmogrov-smirnov

Untuk menguji data yang berdistribusi normal, akan digunakan alat uji normalitas yaitu *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi $> 0,05$.⁷¹ Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Suku Bunga	Inflasi	Investasi
N		32	32	32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	1.00000000	1.00000000	1.00000000
Most Extreme Differences	Absolute	.149	.181	.108
	Positive	.111	.181	.108
	Negative	-.149	-.080	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.845	1.026	.612
Asymp. Sig. (2-tailed)		.472	.244	.848
a. Test distribution is Normal.				

⁷¹ Sujianto, *Aplikasi Statistik Dengan SPSS*, hlm. 83

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk suku bunga sebesar 0,472, inflasi 0,244 dan investasi 0,848. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikansinya $> 0,05$.

3. Uji asumsi klasik

a. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas yaitu jika *variance inflation factor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinearitas. Nilai VIF dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Suku_Bunga	.567	1.763
Inflasi	.567	1.763

a. Dependent Variable:
Investasi

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai suku bunga sebesar 1,763 dan nilai inflasi sebesar $1,763 < 10$ serta nilai *tolerance* suku bunga 0,567 dan inflasi $0,567 > 0,10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kasus multikolinearitas yang berarti data tersebut dapat dilakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

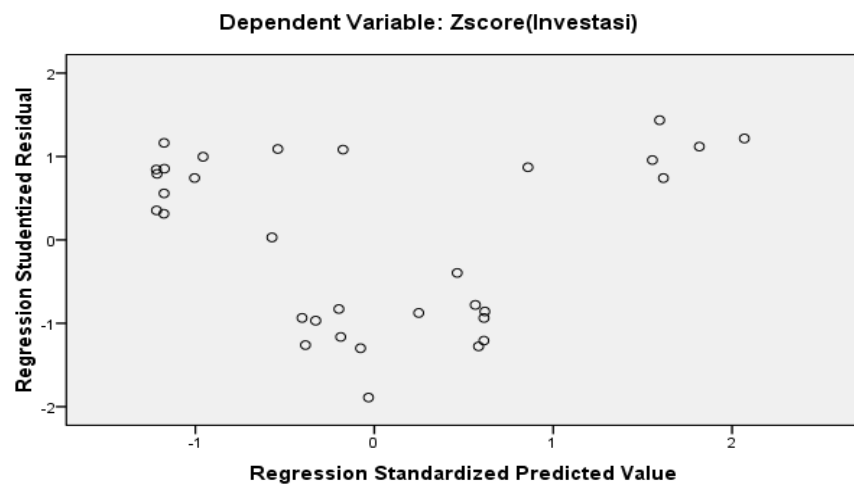
b. Uji heterokedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot*. Dapat dikatakan tidak terdapat heterokedastisitas jika: (1) penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola; (2) titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0; (3) titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.⁷² Berdasarkan hasil olahan data didapatkan hasil uji heterokedastisitas sebagai berikut.

⁷² *Ibid.*, hlm. 80.

Gambar 4.1**Hasil Uji Heterokedstisitas**

Scatterplot



Berdasarkan uji heterokedstisitas, dapat dilihat bahwa data tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi kasus heterokedstisitas.

c. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi berganda terdapat korelasi variabel dengan adanya perubahan waktu pada periode ke-i dengan periode ke-i-1 (periode sebelumnya). Untuk menguji autokorelasi akan dilakukan dengan menggunakan pengujian *Durbin-Watson* dengan ketentuan sebagai berikut:

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka D-W diantara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Tabel 4.7**Hasil Uji Autokorelasi****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.359 ^a	.129	.069	.96498258	.075

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Suku_Bunga

b. Dependent Variable: Investasi

Dari hasil output di atas terlihat bahwa angka Durbin Watson sebesar 0,075 yang artinya bahwa nilai tersebut berada di antara -2 sampai +2. Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi, sehingga model regresi layak digunakan.

4. Uji regresi berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel independen (suku bunga dan tingkat inflasi) dengan variabel dependennya yaitu keputusan melakukan investasi. Analisis regresi berganda dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.044E-16	.171		.000	1.000
Zscore(Suku_Bunga)	-.335	.230	-.335	-1.455	.156
Zscore(Inflasi)	-.035	.230	-.035	-.153	.880

a. Dependent Variable: Zscore(Investasi)

Output *Coefficients* digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini:

$$Y = -3,044E-16 - 0,335 - 0,035$$

$$\text{Investasi} = -3,044E-16 - 0,335 (\text{ZscoreSukuBunga}) - 0,035 (\text{ZscoreInflasi})$$

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar -3,044E-16 menyatakan bahwa apabila variabel suku bunga dan inflasi dalam keadaan konstan atau tetap maka investasi akan turun 3,044%.
- b. Koefisien regresi X_1 sebesar -0,335 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit suku bunga, maka akan menurunkan investasi sebesar 0,335% dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit dari suku bunga, maka akan menaikkan investasi sebesar 0,335% satu satuan dengan anggapan suku bunga tetap. Dilihat dari tabel di atas suku bunga memiliki tren negatif, artinya setiap

kenaikan suku bunga akan menurunkan tingkat investasi pada penanaman modal dalam negeri.

- c. Koefisien regresi X_2 sebesar -0,035 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit inflasi, maka akan menurunkan investasi sebesar 0,035% dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit dari inflasi, maka akan menaikkan investasi sebesar 0,035% satu satuan dengan anggapan inflasi tetap. Dilihat dari tabel di atas inflasi memiliki tren negatif, artinya setiap kenaikan inflasi akan menurunkan tingkat investasi pada penanaman modal dalam negeri.

5. Uji hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1, Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap keputusan melakukan investasi pada penanaman modal dalam negeri tahun 2010-2017.

Hipotesis 2, Tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan melakukan investasi pada penanaman modal dalam negeri tahun 2010-2017.

Hipotesis 3, Suku bunga dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh terhadap keputusan melakukan investasi pada penanaman modal dalam negeri tahun 2010-2017.

a. Uji secara parsial (uji t)

Tabel 4.9

Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.044E-16	.171		.000	1.000
Zscore(Suku_Bunga)	-.335	.230	-.335	-1.455	.156
Zscore(Inflasi)	-.035	.230	-.035	-.153	.880

a. Dependent Variable: Zscore(Investasi)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial antara X_1 (suku bunga) terhadap keputusan melakukan investasi dan X_2 (inflasi) terhadap keputusan melakukan investasi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan dua cara yaitu:

- Jika $\text{sig} > 0,05$ maka hipotesis tidak teruji
Jika $\text{sig} < 0,05$ maka hipotesis teruji
- Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka hipotesis tidak teruji
Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka hipotesis teruji

1) Pengaruh suku bunga terhadap keputusan melakukan investasi

Dari tabel *coefficient* diperoleh nilai Sig. Sebesar 0,156 dengan taraf signifikansi 5% (0,05), sehingga nilai Sig. > daripada taraf signifikansi yaitu $0,156 > 0,05$. Karena nilai Sig. > α maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh suku bunga terhadap investasi tidak signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis 1 tidak teruji.

Dalam tabel *coefficient* diperoleh nilai t hitung sebesar -1,455 yang berarti nilai tersebut $<$ nilai t tabel yaitu sebesar 2,045. Karena nilai t hitung $<$ nilai t tabel maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan melakukan investasi secara statistik, sehingga hipotesis 1 tidak teruji.

2) Pengaruh tingkat inflasi terhadap keputusan melakukan investasi

Dalam tabel *coefficients* diperoleh nilai Sig. Sebesar 0,880 dengan taraf signifikansi 5% (0,05) sehingga nilai Sig. $>$ daripada taraf signifikansi yaitu $0,880 > 0,05$. Karena nilai Sig. $> \alpha$ maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh inflasi terhadap investasi tidak signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis 2 tidak teruji.

Dalam tabel *coefficient* diperoleh nilai t hitung sebesar -0,153 yang berarti nilai tersebut $<$ nilai t tabel yaitu sebesar 2,045. Karena nilai t hitung $<$ nilai t tabel maka dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan melakukan investasi secara statistik, sehingga hipotesis 2 tidak teruji.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh secara simultan antara suku bunga dan inflasi terhadap keputusan melakukan investasi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan dua cara yaitu:

- Jika sig > 0,05 maka hipotesis tidak teruji
Jika sig < 0,05 maka hipotesis teruji
- Jika F hitung < F tabel maka hipotesis tidak teruji
Jika F hitung > F tabel maka hipotesis teruji

1) Pengaruh suku bunga dan tingkat inflasi terhadap keputusan melakukan investasi

Pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap keputusan melakukan investasi, peneliti menggunakan uji f (F-test) sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Uji F-Test

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.995	2	1.998	3.371	.135 ^a
Residual	27.005	29	.931		
Total	31.000	31			

a. Predictors: (Constant), Zscore(Inflasi), Zscore(Suku_Bunga)

b. Dependent Variable: Zscore(Investasi)

Dari output di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi investasi $1,35 > 0,05$ (dalam taraf ini menggunakan taraf signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan suku bunga dan inflasi memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap keputusan melakukan investasi secara statistik. Sehingga hipotesis 3 tidak teruji.

Sedangkan nilai F hitung diperoleh sebesar $3,371 < F$ tabel 3,30 yang berarti bahwa suku bunga dan inflasi secara simultan memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap keputusan melakukan investasi. Sehingga hipotesis 3 tidak teruji.

6. Uji koefisien determinasi (R^2)

Tabel 4.11

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.359 ^a	.129	.069	.96498258

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Suku_Bunga

b. Dependent Variable: Zscore(Investasi)

Dari output Model Summary, diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,129 (nilai 0,129 adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi atau R, yaitu $0,359 \times 0,359 = 0,129$). Besarnya angka koefisien determinasi (R Square) 0,129 sama dengan 12,9%. Angka tersebut mengandung arti bahwa suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap keputusan melakukan investasi pada penanaman modal dalam negeri sebesar 12,9%. Sedangkan sisanya ($100\% - 12,9\% = 87,1\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan.

Besarnya pengaruh variabel lain sering disebut sebagai error (e). Untuk menghitung nilai error digunakan rumus $e = 1 - R^2$. Sebagai catatan, besarnya nilai koefisien determinasi atau R Square hanya antara 0-1, jika dijumpai R Square bernilai minus (-), maka dapat dikatakan

bahwa tidak terdapat pengaruh X terhadap Y. Semakin kecil nilai koefisien determinasi (R Square), maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin lemah. Sebaliknya, jika nilai R Square semakin mendekati 1, maka akan semakin berpengaruh kuat.